

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu permasalahan lingkungan saat ini telah menjadi perhatian kita semua, namun hingga kini belum ada solusi yang efektif untuk mengatasinya. Pada saat ini permasalahan lingkungan yang paling melekat dengan kehidupan manusia dan masyarakat adalah sampah. Pengelolaan sampah yang tidak optimal berpotensi merusak ekosistem, mencemari udara, tanah, dan air, serta memberikan dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Permasalahan sampah ini menjadi salah satu tantangan global yang dihadapi oleh banyak negara (Tania & Dompok, 2024).

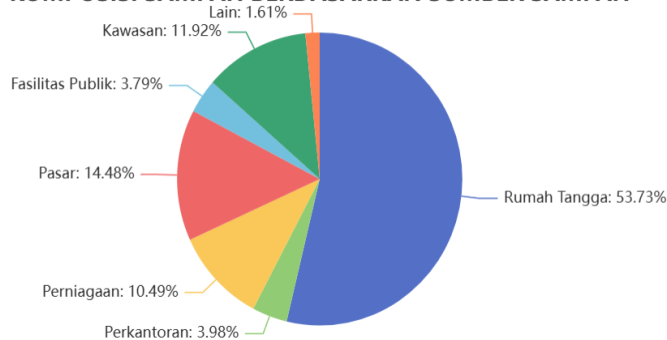
Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang menghadapi permasalahan terkait sampah. Permasalahan sampah menjadi isu utama, khususnya di wilayah perkotaan. Menurut UU No. 18 Tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa aktivitas manusia sehari-hari atau proses alami yang berbentuk padat atau semi- padat, terdiri dari zat organik atau anorganik, yang bisa terurai atau tidak, dan tidak lagi memiliki manfaat sehingga dibuang (Susanti & Arsawati, 2021). Sampah berasal dari berbagai aktivitas manusia, baik di tingkat rumah tangga, industri, maupun sektor komersial (Nugraha, 2009).

Berdasarkan data dari (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024), Indonesia menghasilkan sekitar 93,738.65 ton sampah setiap hari dan sebanyak 34,214,607.36 ton sampah setiap tahun. Berdasarkan banyaknya

jumlah timbunan sampah tersebut, hanya 59,74% atau sebanyak 20,441,184.59 ton/tahun yang terkelola dengan baik dan 40,26% atau sebanyak 13,773,422.77 ton/tahun sampah tidak terkelola. Dilihat dari banyaknya jumlah timbunan sampah tersebut, adapun komposisi sampah berdasarkan sumber sampahnya sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

**KOMPOSISI SAMPAH BERDASARKAN SUMBER SAMPAH**

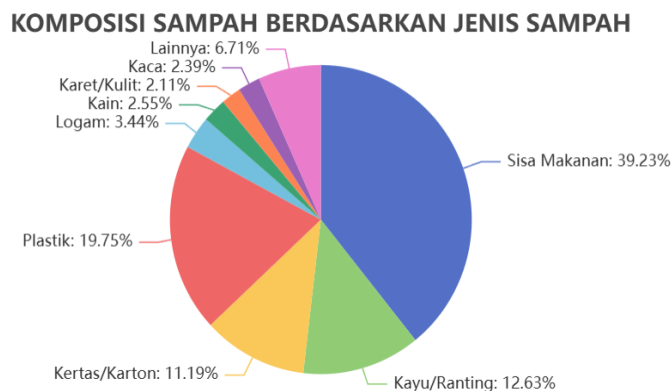


Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024.

10 Juni 2025

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024), sampah rumah tangga tercatat sebagai penyumbang terbesar produksi sampah di Indonesia, dengan kontribusi mencapai 53,73%. Hal ini menunjukkan bahwa sampah rumah tangga merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya produksi sampah di Indonesia. Sampah jenis ini meliputi sisa makanan, kemasan plastik, botol, kertas, dan berbagai bahan lainnya yang sering kali tidak dikelola dengan baik, sehingga dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan (Ningsih & Siswati, 2021).

Gambar 1. 2 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024.  
10 Juni 2025

Gambar di atas menunjukkan komposisi sampah berdasarkan jenisnya. Secara umum, jenis sampah yang paling dominan adalah sisa makanan, yang mencakup hampir setengah dari total sampah, yaitu sebesar 39,23%. Setelah itu disusul oleh sampah plastik sebesar 19,75%, serta kertas/karton dan kayu/ranting yang juga memiliki persentase cukup besar. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampah berasal dari aktivitas rumah tangga sehari-hari, seperti memasak, belanja, dan konsumsi makanan, yang menghasilkan sampah organik dan anorganik dalam jumlah besar.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi menyebabkan peningkatan volume dan jenis sampah. Masalah sampah nasional harus ditangani secara menyeluruh karena volume sampah terus meningkat, dan metode pengelolaan yang efisien diperlukan untuk mengurangi volume sampah secara signifikan (Safitri et al., 2021; Susanti & Arsawati, 2021).

Tingkat produksi sampah dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, tingkat industrialisasi, kebiasaan masyarakat, dan iklim setempat. Umumnya, semakin tinggi perkembangan ekonomi dan tingkat urbanisasi, semakin besar pula jumlah sampah padat yang dihasilkan. Tingkat pendapatan dan urbanisasi sangat berkaitan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan dan standar hidup, konsumsi barang dan jasa pun meningkat, demikian pula jumlah sampah yang dihasilkan. Penduduk kota menghasilkan sampah sekitar dua kali lebih banyak daripada penduduk desa (Hoorweg & Bhada-Tata, 2012). Fenomena ini semakin diperparah oleh pola konsumsi yang cenderung berorientasi pada penggunaan barang sekali pakai, yang sering kali berakhir menjadi sampah tanpa melalui proses pengelolaan yang tepat.

Produksi sampah rumah tangga menjadi masalah signifikan karena berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat modern yang cenderung memiliki pola konsumsi berlebihan yang dipengaruhi oleh semakin mudahnya akses terhadap barang sekali pakai, seperti kemasan plastik, botol minuman, dan kantong belanja. Penggunaan barang-barang ini sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, promosi dan iklan turut berperan dalam mendorong konsumsi yang berlebihan, sehingga masyarakat sering membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan, yang akhirnya menjadi sampah. Perkembangan pola hidup konsumsi, terutama di wilayah perkotaan, telah memengaruhi peningkatan produksi sampah dari berbagai sumber, termasuk dari rumah tangga. Hampir setiap aktivitas dalam kehidupan kita menghasilkan sampah, yang jumlahnya terus bertambah akibat

berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari. Sampah dapat berupa barang-barang yang sudah tidak terpakai, sisa makanan, atau bungkus belanjaan (Sasoko, 2022).

Berdasarkan penelitian dari (Paharizal, 2024), menjelaskan bahwa masyarakat membeli barang-barang yang dengan cepat berakhir sebagai sampah, baik karena tren yang terus berubah maupun karena barang-barang tersebut memiliki umur pakai yang pendek. Plastik sekali pakai, seperti bungkus makanan dan minuman adalah contoh nyata dari produk yang dihasilkan oleh pola konsumsi yang menjadi beban tambahan dalam pengelolaan sampah. Karena hal-hal yang dibeli cenderung menghasilkan lebih banyak sampah kemasan, serta kemasan yang dibuang setelah digunakan, pola konsumsi yang berlebihan ini pada akhirnya menghasilkan lebih banyak sampah.

Sampah rumah tangga tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga menambah jumlah limbah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan bank sampah. Dengan meningkatnya populasi dan konsumsi yang semakin tinggi, volume sampah pun terus bertambah, menciptakan beban berat bagi sistem pengelolaan sampah. Keterbatasan lahan untuk TPA serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap daur ulang semakin memperparah situasi ini, menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat (Purwendro & Nurhidayat, 2011).

Konsumsi barang-barang sekali pakai, produk dengan kemasan berlebihan, serta gaya hidup yang berorientasi pada pembelian produk-produk baru tanpa mempertimbangkan siklus hidup barang tersebut, menjadi faktor utama yang memicu peningkatan volume sampah. Kebiasaan membeli barang yang tidak

diperlukan memperburuk penumpukan sampah seiring pertumbuhan populasi (Pambudi, 2023).

Kota Tanjungpinang, ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, menghadapi tantangan serupa. Dengan luas wilayah 239,5 km<sup>2</sup>, kota ini terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Tanjungpinang Timur, Tanjungpinang Barat, Tanjungpinang Kota, dan Bukit Bestari. Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, Tanjungpinang menjadi salah satu kota yang mengalami tingkat aktivitas ekonomi dan sosial yang tinggi, yang turut berkontribusi terhadap peningkatan produksi sampah. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024), volume sampah di Kota Tanjungpinang meningkat setiap tahunnya. TPA Ganet, sebagai satu-satunya tempat pengolahan sampah di kota ini, menghadapi beban berat dengan kapasitas lahan yang terus menyusut.

Tabel 1. 1 Jumlah Timbulan Sampah di Kota Tanjungpinang

No	Tahun	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Tahunan (ton)
1	2021	151.69	55,366.32
2	2022	155.91	56,905.36
3	2023	152.65	55,715.79
4	2024	155.97	56,930.51
Jumlah		<b>616,22</b>	<b>224,917.98</b>

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024), secara keseluruhan, total timbulan sampah tahunan di Kota Tanjungpinang dari tahun 2021 hingga 2024 adalah 224,917.98 ton, dengan rata-rata timbulan sampah harian sekitar 616,22 ton. Angka-angka ini menunjukkan adanya peningkatan volume sampah yang sejalan dengan pertumbuhan populasi

dan aktivitas ekonomi di Kota Tanjungpinang. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan sampah di Tanjungpinang membutuhkan perhatian yang serius, khususnya dalam memahami pola konsumsi masyarakat yang berperan sebagai faktor utama peningkatan jumlah sampah.

Jumlah penduduk yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya menyebabkan kegiatan ekonomi baik produksi maupun konsumsi penduduk juga akan semakin meningkat, sehingga polusi dan pencemaran lingkungan yang disebabkan juga semakin meningkat (Sekardadi & Sutrisna, 2020).

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk di Kota Tanjungpinang

No	Kecamatan	Tahun		
		2021	2022	2023
1	Bukit Bestari	54.599	54.912	52.590
2	Tanjungpinang Timur	114.875	120.480	120.320
3	Tanjungpinang Kota	19.512	19.847	19.220
4	Tanjungpinang Barat	44.381	44.615	42.710
Jumlah		233.267	239.854	234.840

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang (2023), Kecamatan Tanjungpinang Timur memiliki jumlah penduduk terbesar, yang secara langsung memengaruhi volume sampah yang dihasilkan. Bahwa angka timbulan sampah didasarkan dalam sehari, rata-rata satu orang menghasilkan sampah sebesar 0,7 kg. Semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi pula tingkat konsumsi, yang berujung pada meningkatnya produksi sampah. Data dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet menunjukkan bahwa sampah dari Kecamatan Tanjungpinang Timur mendominasi total timbulan sampah di kota ini. Dinamika ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara jumlah penduduk

dengan volume sampah yang dihasilkan dari sampah rumah tangga.

Kecamatan Tanjungpinang Timur merupakan salah satu wilayah di Kota Tanjungpinang yang berkembang pesat, ditandai dengan pertumbuhan kawasan permukiman, aktivitas perdagangan, dan populasi penduduk yang terus meningkat. Sebagai wilayah yang menjadi pusat berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, Tanjungpinang Timur menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang terus meningkat (Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang, 2023). Faktor utama penyebab sampah di daerah ini adalah peningkatan populasi dan peningkatan pola konsumsi masyarakat, khususnya penggunaan barang sekali pakai. Selain itu, Tanjungpinang Timur juga memiliki beberapa pasar, pusat perbelanjaan, dan usaha kecil menengah (UMKM) yang turut menyumbang volume sampah. Hal ini memperburuk kondisi lingkungan, terutama di kawasan permukiman padat penduduk.

Tabel 1. 3 Data Swalayan/Supermarket/Minimarket Se Kota Tanjungpinang Berdasarkan Nomor Induk Berusaha

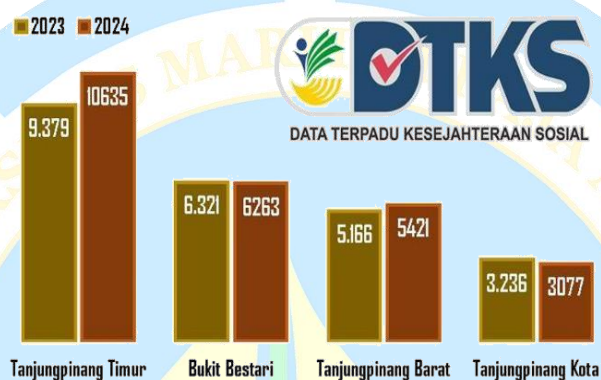
No	Kecamatan	Total
1	Bukit Bestari	27
2	Tanjungpinang Timur	68
3	Tanjungpinang Kota	10
4	Tanjungpinang Barat	11
Jumlah		116

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Tanjungpinang, 2025 (telah diolah kembali)

Kecamatan Tanjungpinang Timur memiliki jumlah swalayan, supermarket, dan minimarket terbanyak di Kota Tanjungpinang, yaitu sebanyak 68 unit. Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya, yang menunjukkan tingginya aktivitas ekonomi dan ketersediaan akses masyarakat terhadap

berbagai kebutuhan konsumsi sehari-hari. Keberadaan fasilitas perbelanjaan ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memiliki intensitas konsumsi yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. 3 Jumlah Keluarga yang Terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Menurut Kecamatan di Kota Tanjungpinang



Sumber: Analisis Statistik Sektorial Kota Tanjungpinang, 2025

Data jumlah penduduk yang terdata dalam DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) adalah data yang mencatat penduduk yang masuk dalam kategori penerima manfaat bantuan sosial, seperti PKH, BPNT, dan bantuan lainnya dari pemerintah. Artinya, data DTKS digunakan untuk memetakan kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya mereka yang tergolong keluarga miskin, rentan miskin, atau membutuhkan perlindungan sosial.

Berdasarkan data DTKS tahun 2023–2024, Kecamatan Tanjungpinang Timur tercatat memiliki jumlah penduduk terbanyak yang terdata sebagai penerima bantuan sosial, yaitu sebanyak 10.635 jiwa pada tahun 2024 dan 9.379 jiwa pada tahun 2023. Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung memilih barang konsumsi yang murah, praktis, dan mudah diakses seperti makanan

instan, produk sekali pakai, dan kemasan plastik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari aspek sosial ekonomi, masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Timur memiliki tingkat kesejahteraan yang beragam, mulai dari kelompok prasejahtera hingga kelompok menengah keatas. Perbedaan dalam tingkat ekonomi ini ditunjukkan oleh pola konsumsi dan gaya hidup yang berbeda, yang pada akhirnya memengaruhi jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga.

Bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang dihasilkan oleh masyarakat disebabkan oleh peningkatan populasi, pola konsumsi yang beragam, dan keberagaman pola konsumsi (Darmastuti et al., 2020). Selain itu, dampak dari penumpukan sampah yang semakin parah menunjukkan bahwa kemampuan pemerintah dalam mengelola sampah belum mencapai tingkat yang maksimal. Sampah akan menjadi masalah besar di masa depan jika tidak dikelola dengan baik. Beberapa faktor penyebab timbulnya sampah adalah jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi, dan kemajuan teknologi (Gobai et al., 2021).

Masyarakat yang memproduksi sampah yang menghasilkan sampah rumah tangga tidak hanya membeli dan menggunakan barang tersebut, tetapi sering kali membuang sisa-sisanya sembarangan. Sampah seperti plastik, kemasan makanan, dan barang sekali pakai sering dibuang di tempat yang tidak semestinya. Hal ini mengakibatkan pencemaran lingkungan yang berdampak buruk, seperti penyumbatan saluran air dan kerusakan ekosistem. Pembuangan sampah sembarangan juga memperburuk kualitas hidup masyarakat sekitar.

Dengan demikian, pengelolaan sampah yang efektif sangat penting untuk memastikan kebersihan dan kesehatan lingkungan tetap terjaga.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai produksi sampah secara keseluruhan menjelaskan bahwa aspek ekonomi, budaya, politik (Aulia & Hadju, 2024), ketersediaan fasilitas (Radjak et al., 2023), serta kemajuan teknologi (Paharizal, 2024), turut meningkatkan produksi sampah. Namun, penelitian yang ada belum melihat aspek sosial seperti perilaku masyarakat dalam memproduksi sampah rumah tangga secara lebih mendalam khususnya terkait perilaku produksi sampah sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menggali perilaku masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Timur dalam memproduksi sampah rumah tangga.

Dalam konteks ini, penelitian tentang perilaku masyarakat dalam memproduksi sampah rumah tangga di Kecamatan Tanjungpinang Timur menjadi penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perilaku masyarakat, seperti kebiasaan, nilai, dan motif, berkontribusi terhadap produksi sampah. Penelitian ini akan mengaplikasikan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menganalisis perilaku masyarakat dalam memproduksi sampah rumah tangga, baik melalui interaksi sosial, tradisi, maupun kebiasaan sehari-hari yang telah terinternalisasi dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam perilaku yang menjadi faktor pendorong masyarakat dalam memproduksi sampah rumah tangga. Diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengurangi jumlah sampah

yang dihasilkan dan memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan lokal yang lebih efektif, melalui edukasi, peningkatan fasilitas, dan penguatan regulasi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Kecamatan Tanjungpinang Timur dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat untuk generasi mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perilaku masyarakat dalam produksi sampah rumah tangga di Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam produksi sampah rumah tangga di Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pihak lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur tentang perilaku masyarakat dalam konteks produksi sampah rumah tangga, khususnya dengan mengaplikasikan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian sosiologi

lingkungan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur sosiologi dan memberi akademisi, pemerintah lingkungan, dan praktisi sosial wawasan baru tentang perilaku masyarakat dalam produksi sampah.
- b. Manfaat bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong produksi sampah dan mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam produksi sampah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif.

